PEMECAHAN MASALAH PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERORIENTASI KURIKULUM CAMBRIDGE DI ERA PANDEMI COVID-19 (Studi Kasus di SMP Islam Al Abidin Surakarta)

Sinta Fitriana^{*1}, Sutama²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Surakarta

sinta.fitriana@gmail.com^{*1}, Sutama@ums.ac.id²

Abstract

21st-century literacy is very important in education. Critical thinking skills are one indicator of literacy. Regarding thinking skills, it cannot be separated from solving mathematical problems. This study aimed to describe the problem solving of mathematics learning oriented to the Cambridge curriculum in the Covid 19 pandemic era. This research method is descriptive qualitative research. While the data collection technique uses interview techniques and questionnaires via a google form. This study found that students who understand Cambridge mathematics material obtained 79.4% based on interviews and questionnaires. Students who do not understand the concept of the material 21.2%. Students make completion steps. The percentage results show that 57.1% while the remaining 42.9% of students sometimes use completion steps. Students can complete the counting operation by 67%. While the remaining 33% still have difficulty calculating. The percentage of students who re-checked the process and results were 94.3%, while the rest often did not check the process and results.

Keywords: *Literacy, problem-solving, Cambridge*

Abstrak

Literasi abad 21 sangat penting dalam dunia pendidikan, ketrampilan beripikir kritis merupakan salah satu indikator dari literasi. Berkaitan dengan ketrampilan berpikir tidak lepas dari pemecahan masalah matematika. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pemecahan masalah pembelajaran matematika berorientasi kurikulum Cambridge di Era pandemic Covid 19. Metode penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik wawancara dan sebar kuisioner melalui google form. Hasil penelitian ini berdasarkan wawancara dan kuisioner didapat bahwa Siswa yang memahami materi matematika Cambridge diperoleh 79,4 %. siswa yang kurang paham konsep materi 21,2%. Siswa membuat langkah-langkah penyelesaian, hasil persentase menunjukan bahwa 57, 1% Sedangkan sisanya 42, 9% siswa kadang-kadang menggunakan langkah penyelesaian. Siswa dapat menyelesaikan operasi hitungnya sejumlah 67%. Sedang sisanya sebesar 33% masih mengalami kesulitan dalam menghitung. Persentase siswa yang memeriksa kembali proses dan hasil yaitu 94, 3% sedangkan sisanya sering tidak memeriksa proses dan hasil.

Kata Kunci : *Literasi, pemecahan masalah, cambridge.*

Received: January 13, 2021 / Accepted: August 30, 2021 / Published Online: August 30, 2021

PENDAHULUAN

Literasi pada abad 21 sangat penting khususnya bagi dunia pendidikan utamanya bagi peserta didik. Peran guru dalam hal ini juga dituntut untuk merubah pola pembelajaran yang biasanya hanya *text book*, saat ini mulai dikembangkan dengan pola pembelajaran yang berkaitan dengan ketrampilan membaca. Menurut (Faizah et al., 2016) bahwa kemampuan berliterasi peserta didik berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah mengarah pada kemampuan berpikir secara kritis, lateral dan sistematis terutama dalam konteks pemecahan masalah (BSNP, 2010). Dalam belajar matematika salah satu tujuan yang ingin dicapai siswa yaitu siswa memiliki kemampuan berpikir matematik. Pada umumnya kemampuan berpikir matematik sangat diperlukan siswa dalam memecahkan masalah matematika maupun masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pemecahan masalah merupakan salah satu aspek yang penting dalam pembelajaran matematika. Menurut Sugiman dkk (2009:1) pembelajaran matematika disekolah seharusnya berfokus pada peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematik yang meliputi aspek pengetahuan, konseptual/prosedural, strategi, komunikasi, dan akurasi.

Pembelajaran matematika era globalisasi menekankan pentingnya pengembangan pada 4 aspek (4C) yaitu kreativitas (*creativity*), kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), kerjasama (*collaboration*) dan kemampuan komunikasi (*communication*). Kemampuan yang disebutkan di atas sangat dibutuhkan agar seseorang dapat hidup di Abad 21. Keempat kemampuan yang disebutkan di atas harus dilatihkan dalam pembelajaran matematika. Guru dapat menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran yang sesuai agar dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan tersebut. Pembelajaran matematika menurut NCTM (2000) mengharuskan adanya keterampilan memecahkan masalah, menalar dan membuktikan, komunikasi, koneksi, dan representasi sehingga dalam pembelajaran matematika pun berkaitan erat dengan keterampilan abad-21.

Dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), SDM perlu meningkatkan kualitas kompetensinya agar mampu bersaing dengan negara berkembang maupun negara maju. Pendidikan kualitas SDM salah satunya dengan meningkatkan kualitas pendidikan. Menurut Veeda dalam Busro dan Siskandar (2017: 2) Upaya perbaikan kualitas pendidikan yang tanpa henti ini diwujudkan dalam bentuk perubahan kurikulum. Usaha tersebut dilakukan demi menciptakan generasi masa depan berkarakter, yang mengetahui jati diri bangsanya dan menciptakan siswa yang unggul, mampu bersaing di dunia internasional. Menurut (Jelita dan

Budiyono, 2018) Di Indonesia mulai banyak sekolah yang menerapkan kurikulum internasional sebagai upaya perbaikan mutu sekolah. Salah satu kurikulum internasional yang diterapkan di Indonesia yaitu kurikulum Cambridge. Kurikulum Cambridge menitikberatkan pada pemahaman, pengetahuan dan keterampilan siswa berpikir kritis yang melibatkan strategi mental, dan pembelajaran berbasis masalah serta menggunakan pendekatan belajar student center yaitu berpusat pada peserta didik yang bertujuan untuk membuat siswa aktif dalam pembelajaran. Gejala menjamurnya internasionalisasi sekolah-sekolah di Indonesia tidak terlepas dari adanya kebijakan pemerintah Indonesia dalam menerapkan Sekolah Berstandar Internasional (SBI) dan Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI). Perspektif dan standar internasional sebagai standar layanan maupun kualitas produk lulusan, berimplikasi secara sistemik terhadap sistem manajemen sekolah (Saputro, 2012).

Dunia saat ini sedang mengalami perubahan transformasi teknologi yang disebabkan muncul wabah virus corona atau yang populer disebut covid 19. Virus corona mulai masuk ke Indonesia bulan maret 2020, sejak saat itu pemerintah mulai melakukan pencegahan penularan virus ini yaitu dengan mengurangi kerumunan salah satu kebijakan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan surat edaran no 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran covid. Guru dan pendidik sebagai elemen penting dalam pengajaran diharuskan melakukan migrasi besar-besaran yang belum pernah terjadi sebelumnya dari pendidikan tatap muka tradisional ke pendidikan online atau pendidikan jarak jauh (Bao, 2020; Basilaia & Kvavadze, 2020). Seperti yang disampaikan bahwa Pembelajaran online dapat memanfaatkan platform berupa aplikasi, website, jejaring social maupun learning management system (Gunawan et al., 2020). Pembelajaran daring merupakan tantangan bagi pendidik maupun peserta didik serta orangtua, menurut (Aep, 2017) guru sebagai ujung tombak pembelajaran harus mampu mengelola pembelajaran dan memahami maksud dari pemecahan masalah serta dapat senantiasa melatih keterampilannya dalam membantu siswa belajar memecahkan masalah. Oleh karena beberapa hal di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pemecahan masalah pembelajaran matematika yang berorientasi kurikulum Cambridge era pandemic covid 19. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemecahan masalah pembelajaran matematika yang berorientasi kurikulum Cambridge di era pandemic covid.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiono, penelitian kualitatif adalah penelitian dimana peneliti ditempatkan sebagai instrument kunci.

Pengambilan sampel penelitian ini terdiri dari 35 siswa mereka adalah siswa kelas 8 ICP. Waktu pembelajaran matematika di kelas saat pandemic covid 2x pertemuan dengan durasi masing – masing pertemuan 1 jam. Jika sebelum pandemic covid pertemuan nya 6 x45’. Teknik pengumpulan data yaitu kuisioner. Menurut Sugiono, Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk di jawabnya. Angket yang diedarkan berbentuk google form yang diisi oleh siswa. Kuesioner yang digunakan oleh peneliti sebagai instrumen penelitian, metode yang digunakan adalah dengan kuesioner tertutup.

Dalam penelitian ini teknik analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Analisis data dilakukan peneliti sejak pertama kali ke lapangan sampai peneliti tuntas mendapatkan data yang diperlukan. Selanjutnya data dianalisis melalui tiga tahapan sebagai berikut :

- a) Tahap Reduksi Data Tahap ini adalah proses pemilahan data hasil wawancara yang tergolong penting dan membuang data atau pembicaraan dari narasumber yang kurang penting. Hal ini bertujuan untuk mempermudah peneliti untuk proses penyimpulan data dan menentukan hasil penelitian.
- b) Penyajian Data Pada tahap ini data di sajikan dalam uraian singkat mengenai data dan informasi yang didapatkan peneliti selama proses penelitian, yang mana penyajian data ini juga memudahkan peneliti untuk mengambil garis besar dan benang merah penelitian.
- c) Kesimpulan Data Tahap terakhir dalam proses ini adalah kesimpulan yaitu pernyataan yang kuat dari beberapa informasi dari proses penelitian yang dapat berubah sewaktu waktu tanpa dukungan dokumentasi atau elemen lain penelitian yang kuat. Kesimpulan disini juga diperkuat dengan dokumentasi yang didapat dari proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari wawancara kepada guru matematika kelas Cambridge tentang proses pembelajaran matematika Cambridge selama pandemic covid dan bagaimana pemecahan masalah matematika pembelajaran matematika yang berorientasi kurikulum Cambridge dapat disimpulkan bahwa siswa mampu memahami materi yang diajarkan dan mampu memecahkan permasalahan matematika. Saat pandemic covid pembelajaran matematika yang berorientasi kurikulum Cambridge dilaksanakan melalui virtual meet dengan aplikasi *google meet*. Yang selanjutnya untuk menambah kemampuan siswa dalam memahami materi guru memberikan latihan soal sesuai tema di akhir pertemuan tiap pekannya. Dari hasil latihan soal matematika yang diberikan

guru, siswa yang belum memahami dapat bertanya langsung melalui virtual. Dalam penelitian peneliti juga melakukan sebar kuisioner kepada siswa kelas Cambridge. Dari hasil kuisioner yang diisi oleh siswa dapat disimpulkan bahwa siswa dapat memahami materi matematika yang berorientasi kurikulum Cambridge dan siswa dapat menyelesaikan pemecahan masalah dengan baik.

Polya (Purwati : 2015) menempatkan pengertian sebagai langkah awal dalam empat pemecahan masalah (problem solving). Keempat langkah tersebut adalah: (a) memahami masalah, (b) merencanakan penyelesaian, (c) melaksanakan perhitungan, dan (d) memeriksa kembali proses dan hasil. Dalam pembelajaran matematika, masalah-masalah yang sering dihadapi siswa berupa soal-soal atau tugas-tugas yang harus diselesaikan siswa. Pemecahan masalah dalam hal ini adalah aturan atau urutan yang dilakukan siswa untuk memecahkan soal-soal atau tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Semua pemecahan masalah melibatkan beberapa informasi dan untuk mendapatkan penyelesaiannya digunakan informasi tersebut. Informasi-informasi ini pada umumnya merupakan konsep-konsep atau prinsip-prinsip dalam matematika.

Tabel 1. Wawancara dengan narasumber guru Cambridge

No	PERTANYAAN	URAIAN JAWABAN
1	Dalam kurun waktu selama ini, dari awal pandemi saat ini. Sebagai seorang guru, apakah sering mengadakan pertemuan secara virtual?	Selalu, ketika ada jadwal KBM mengadakan virtual meet meskipun tidak lama tetapi tetap ada meet.
2	Apakah siswa memahami materi yang disampaikan saat virtual?	selama ini sebagian besar dari kelas yang saya ajar mereka memahami, kalupun ada yang belum paham maka siswa bertanya secara pribadi.
3	Apakah Siswa diberikan latihan soal sebagai evaluasi pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika yang berorientasi kurikulum cambridge?	Iya, setelah di akhir sesi virtual biasanya diberikan latihan soal yang bersifat kontekstual.
4	Apakah siswa bisa membuat model matematika dari soal matematika cambridge?	Bisa, karena sebelum pandemi anak - anak kelas VIII sudah terbiasa dengan materi cambridge jadi anak sudah bisa memahami bagaimana membuat model matematika dari soal yang diberikan.
5	Apakah siswa kesulitan dalam proses menghitung?	Ada sebagian yang mengalami kesusahan tetapi tidak banyak. Biasanya yang tidak bisa dikarenakan tidak ikut meet dan kurang latihan soal.

- 6 Apakah siswa mengoreksi kembali pekerjaannya dilihat dari hasil yang diperoleh? sebagian besar memeriksa karena untuk soal matematika cambridge butuh untuk memahami dan mengoreksi kembali. Terkecuali yang tergesa-gesa ingin menyelesaikan biasanya jawabannya kurang tepat.

Dari hasil wawancara bahwa pemahaman konsep matematik merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pembelajaran matematika. Saat virtual gunakan waktu untuk siswa agar memahami konsep matematikanya. Karena pemahaman konsep matematik juga merupakan landasan penting untuk menyelesaikan persoalan-persoalan matematika maupun persoalan-persoalan dalam kehidupan sehari-hari.

Persentase hasil dari sebaran angket yang diberikan kepada siswa melalui google form di kelas 8 cambridge. Indikator disesuaikan dengan indikator pemecahan masalah menurut Polya (Purwati : 2015) menempatkan pengertian sebagai langkah awal dalam empat pemecahan masalah (problem solving). Keempat langkah tersebut adalah:

- (a) memahami masalah,
- (b) merencanakan penyelesaian,
- (c) melaksanakan perhitungan,
- (d) memeriksa kembali proses dan hasil

Berdasarkan kuisioner **pertanyaan pertama** terkait apakah siswa memahami materi dan soal yang diberikan, Siswa yang memahami materi matematika Cambridge diperoleh 79,4 %. Hal ini karena pembiasaan pola materi Cambridge yang mudah dipahami oleh siswa. Cambridge IGCSE menawarkan sebuah kelas internasional yang disebut “AS & A Level” dan sebuah kelas “Cambridge Pre-U”.²³ Mereka fokus pada argumen-argumen serta fakta-fakta dimana mereka diajarkan untuk memahami dan menghargai perbedaan pendapat satu sama lain. Selain itu, program Cambridge ini juga mengembangkan kemampuan yang dibutuhkan peserta didik dalam mencapai pendidikan yang tinggi serta di dalam dunia kerja pada abad 21. (Ahmad bagus, 2018). sedangkan siswa yang kurang paham sebesar 21,2%. Siswa yang kurang paham ada beberapa faktor kendala salah satunya tidak mengikuti proses KBM dengan baik dan kurang latihan soal dan menambah *vocabulary*. Faktor lain siswa saat pembelajaran melalui virtual meet kurang aktif bertanya ketika tidak memahami materi. Belajar juga memerlukan kedekatan dengan berbagai macam hal, bukan sekedar pengulangan atau hafalan tetapi juga keterlibatan mental. Ketika kegiatan belajar matematika siswa bersifat aktif, siswa akan mengupayakan sesuatu, siswa

menginginkan jawaban atas sebuah pertanyaan, membutuhkan informasi untuk memecahkan masalah atau mencari cara untuk mengerjakan tugas .

Pertanyaan kedua apakah siswa membuat langkah-langkah penyelesaian, hasil persentase menunjukan bahwa 57, 1% sedangkan sisanya 42, 9% siswa kadang-kadang menggunakan langkah penyelesaian. Mengembangkan kemampuan memecahkan memerlukan waktu yang lama dan membutuhkan latihan dalam kegiatan belajar yang sedang berlangsung. Sumber belajar harus bersifat kontemporer, menarik, provokatif, menghibur, dan agak pendek, seperti lagu, yang akan relevan dan kompatibel dengan kemampuan menyelesaikan masalah. (Endang et al, 2019)

Pertanyaan ketiga, apakah siswa dapat menyelesaikan operasi hitungnya? Sejumlah 67% siswa dapat melakukan operasi hitung sedang sisanya sebesar 33% masih mengalami kesulitan dalam menghitung. Kurang cermatnya siswa mejadi salah satu faktor siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan. Kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh siswa ketika mengerjakan soal soal yang berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah matematis adalah kesalahan karena kecerobohan atau kurang cermat, kesalahan mentransformasikan informasi, kesalahan keterampilan proses, dan kesalahan memahami soal (Tina sri, 2016)

Pertanyaan keempat, Apakah siswa memeriksa kembali proses dan hasil? Sebanyak 94, 3% siswa memeriksa kembali proses dan hasil. Sedangkan sisanya siswa tidak memeriksa kembali proses dan hasil. Hal ini salah satu sebabnya adalah siswa mengalami kendala di koneksi internet dan sebagainya. Koneksi internet menjadi masalah yang cukup berpengaruh dalam proses pembelajaran daring. Siswa merasa cemas jika kesulitan mengikuti pembelajaran daring ketika tidak mampu membeli kuota internet. Selain itu kondisi jaringan yang tidak stabil membuat siswa takut apabila terjadi berbagai kendala teknis. Kendala teknis yang dimaksud antara lain seperti tugas yang tidak berhasil terkirim, terlambat mengikuti kelas, hingga kesulitan mendengarkan penjelasan guru dengan baik. Perbedaan akses teknologi yang dimiliki setiap siswa membuat beberapa siswa kesulitan dalam mengikuti pembelajaran dengan lancar (Morgan, 2020). Kesulitan tersebut semakin terasa bagi siswa yang tinggal di daerah-daerah yang tidak memiliki jaringan internet memadai (Hastini et al., 2020).

Pertanyaan kelima, Apakah siswa mengalami kesulitan saat mengikuti pembelajaran matematika Cambridge? Hasilnya ada 78% tidak mengalami kesulitan dalam prose pembelajaran Cambridge. Dan sisa nya 22 % mengalami kesulitan dalam pembelajarang matematika secara daring. Kurikulum Cambridge terfokus pada pengembangan pemahaman, pengetahuan, serta keterampilan bagi peserta didik yang hal tersebut merupakan kebutuhan peserta didik dalam

memperoleh pengalaman belajar. Berdasarkan hasil belajar mayoritas peserta didik yang telah dibiasakan pada pembelajaran Cambridge, peserta didik lebih mudah dalam mengikuti pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum Nasional dikarenakan pada pembelajaran Cambridge peserta didik cenderung menyelesaikan soal dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi sehingga menuntut siswa untuk menyelesaikan soal atau masalah dengan kemampuannya dalam berpikir tingkat tinggi (HOTS). (Delia, 2019)

Pertanyaa keenam, Apakah kalian mengalami kesulitan dalam pemecahan masalah pada materi matematika Cambridge? Sebanyak 24 % siswa mengalami kesulitan dalam pemecahan masalah. Dan sebesar 76% siswa tidak kesulitan dalam pemecahan masalah matematika Cambridge. Ini dikarenakan materi Cambridge lebih kontekstual dan ada dikehidup sehari-hari sehingga sebagian besar tidak mengalami kesulitan dalam pemecahan masalah. Sementara Cambridge Curriculum mungkin menggunakan konteks global, sehingga siswa merasa asing dengan konteks tersebut. Cambridge Curriculum memang didesain untuk digunakan oleh sekolah-sekolah di seluruh dunia. Kontekstual sendiri ialah usaha mengaplikasikan materi ajar dengan dunia nyata siswa sehari-hari (Kurniasih, 2016). Kontekstualitas dalam proses pembelajaran sangat penting, karena ia mempengaruhi hasil belajar siswa (Deta, 2017).

KESIMPULAN

Dari hasil bahasan diatas terlihat bahwa disaat pandemic covid 19 siswa masih bisa mengikuti proses kegiatan pembelajaran matematika dan mampu memecahan permasalahan matematika berorientasi Cambridge. Berdasarkan pendapat Polya, pemecahan masalah merupakan suatu upaya untuk menemukan langkah dari suatu hambatan, dan meraih suatu objek tujuan yang tidak dapat segera diraih. (Annur, 2018). Suatu kompetensi dalam memecahkan masalah kerap dipandang sulit berkembang jika tidak dibiasakan dilatih memecahkan masalah. Setiap orang mempunyai kompetensi tersendiri saat dihadapkan dengan masalah, namun dengan menggunakan upaya yang lebih keras seseorang akan mempunyai kompetensi dalam memecahkan masalah yang cenderung lebih baik. Dalam tahapan merencanakan rancangan pemecahan masalah, kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi juga diperlukan sebab hal ini dapat menentukan suatu rencana yang akan dilaksanakan oleh peserta didik. Dan peserta didik harus mampu menjelaskan informasi yang diketahui dalam masalah tersebut. Serta Polya telah mengemukakan bahwa kemampuan dalam pemecahan masalah mengacu pada ide dalam menyusun suatu rencana pemecahan. Berkaitan dengan hal ini, Soal pada Cambridge Curriculum mungkin lebih banyak mengandung penggalan kasus, tabel, grafik, diagram atau gambar sebagai pengantar soal. Stimulus ini dapat digunakan sebagai penyaji data yang lebih ringkas dibandingkan dengan

menggunakan kalimat. Format tes pada Cambridge Curriculum terdiri dari respon objektif, pilihan ganda, isian singkat dan essay. Pada format tes respon objektif, misalnya siswa diminta untuk menambahkan garis pada diagram, melengkapi deret angka atau pernyataan (Cambridge Assessment, 2017). Hal ini sangat mendukung pemecahan masalah pembelajaran matematika yang berorientasi Cambridge. Dengan pembiasaan soal yang kontekstual Meski pandemic covid siswa tetap mampu memahami cakupan materi yang disampaikan dapat dipahami oleh siswa dan yang paling penting siswa dapat memahami konsep pemecahan masalah matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Annur Qomariyah Tis'ah Dwi Shinta, Skripsi. 2018. *Analisis Tingkat Berpikir Kritis Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematis Berdasarkan Teori Polya Pada Pokok Bahasan SPLTV di SMAN 1 Kauman*, Tulungagung: IAIN Tulungagung.
- Bao, W. (2020). *COVID-19 and online teaching in higher education: A case study of Peking University*. Pedagogical Research, 5(4), 113–115.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1002/he2.191>
- Busro, Muhammad dan Siskandar. (2017). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Cambridge Assessment. (2017). *The Cambridge Approach to Assessment*. Retrieved from <https://www.cambridgeassessment.org.uk/Images/cambridge-approach-to-assessment.pdf>
- Deta, G. U. (2017). *Pengaruh Pendekatan Kontekstual Terhadap Prestasi Belajar Fisika Pokok Bahasan Getaran dan Gelombang Siswa Kelas VIII SMP Negeri 9 Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016*. Compton: Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika, 4(2), 16–23.
- Hastini, L. Y., Fahmi, R., & Lukito, H. (2020). *Apakah pembelajaran menggunakan teknologi dapat meningkatkan literasi manusia pada generasi Z di Indonesia ?*. Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA), 10(1), 12–28.
- Kurniasih, A. W. (2016). *Budaya Mengembangkan Soal Cerita Kontekstual Open-Ended Mahasiswa Calon Guru Matematika untuk Meningkatkan Berpikir Kritis*. PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika, 9–17.
- Kurniawan, Achamd Bagus H., Skripsi. (2018): *Implementasi Kurikulum Integrasi (Kurikulum Cambridge Dan Kurikulum 2013) Matematika Kelas VIII Di MTS Bilingual Muslimat Nu Pucang Sidoarjo*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya
- Morgan, H. (2020). *Best Practices for Implementing Remote Learning during a Pandemic. The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 93(3), 134–140
- Purwati, & Haryanto, D. S. (2018). *Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Bilangan Pecahan Kelas VII SMP 19 Manokwari*, Vol(3), 130-137.
- Rahmah, Delia Shafira., Skripsi. (2019): *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Berstandar Cambridge Assessment International Education (Caie) Ditinjau Dari Berpikir Kritis Siswa*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Sumartini, T S. (2016). *Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa melalui Pembelajaran Berbasis Masalah*. Mosharafa, Jurnal Pendidikan Matematika, Vol 5 (2)
- Widjanarko, J, & Budiyo (2018). *Implementasi Kurikulum Cambridge Dalam Pembelajaran Matematika*. JPGSD, 6(6), 1030-1039.
- Winarti, E.R, Waluya, B., Rochmad & Kartono. (2019). *Pemecahan Masalah dan Pembelajarannya dalam Matematika*. PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika 2, 389-394